J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Kolesektomi

Dwi Listiyani[1], Maria Astrid[2]
[1,2] Program Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan STIK Sint Carolus
E-mail : Dwilistiyani777@Gmail.com

Article History:
Received: 26 Januari 2025
Revised: 10 Maret 2025
Accepted: 16 Maret 2025

Keywords: *Breath Relaxation, Role of Nurses, Pain Level*

Abstract: *Nurses have a major role in providing nursing care to patients, one of which is that nurses can provide nursing actions to reduce pain levels in patients while in the treatment room, one of which is by conducting deep breathing relaxation nursing interventions. The purpose of this study was to determine the effect of deep breathing relaxation nursing interventions on reducing the pain scale in post-cholecystectomy patients at Hospital X. This study was conducted in the inpatient room on December 9-13, 2024. The method used in providing nursing care to post-cholecystectomy patients was carried out for 5 minutes. Respondents in this report were 1 adult patient aged 45 years with female gender and an adult aged 39 years with female gender. The results of the report show that after the assessment was carried out, it was found that post-cholecystectomy patients who were given deep breathing relaxation techniques could reduce pain levels with an initial scale of 5/10 to 3/10, while patients who were not given deep breathing relaxation techniques still felt the same pain with an initial pain scale of 4/10 still on a scale of 4/10, therefore nurses play an important role in providing nursing care to reduce pain levels in post-cholecystectomy patients.*

PENDAHULUAN

Pembedahan adalah tindakan pengobatan dengan cara membuka bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan dan berakhir dengan penutupan jahitan pada luka sayatan. Menjalani tindakan pembedahan adalah pengalaman sulit bagi pasien. Ada beberapa masalah pada saat operasi atau sesudah operasi yang membuat timbul rasa takut pada pasien. Tindakan menggunakan anastesi agar pasien tidak merasakan nyeri pada saat dibedah. Namun setelah operasi selesai, saat pasien mulai sadar dan efek anastesi sudah habis. Pasien akan merasakan nyeri didaerah sayatan dan merasakan ketidaknyamanan. (Multazam & dkk, 2023). Kolesistektomi merupakan tindakan bedah yang bertujuan untuk mengambil kantung empedu. Tindakan pengankatan kantong empedu akan menghentikan rasa sakit dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh batu empedu. Itu juga dapat menghentikan batu empedu datang kembali

(Pak & Lindseth, 2016). Jika batu empedu tidak diobati, nyeri dan infeksi bisa bertambah parah.

Kantung empedu bisa pecah sehingga dapat mengancam jiwa. Sehingga kolesistektomi menjadi tindakan utama yang harus segera ditangani. Pada kolesistektomi Laparascopi membutuhkan perawatan dari pre-operasi, intra-operasi dan post-operasi (Black, J.M., & Hawks, J.H. 2014) Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun. Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien seluruh rumah sakit dunia, sedangkan pada tahun 2019 data mengalami peningkatan besar 148 juta jiwa. Tahun 2020 tercatat 234 juta jiwa klien disemua rumah sakit. Diperkirakan setiap tahunnya ada 165 juta tindakan di seluruh dunia.

Di Indonesia diperkirakan pada tahun 2020 tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa (WHO 2020). Berdasarkan data kemenkes pada tahun 2021 tindakan operasi atau pembedahan menempati urutan posisi ke 11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di indonesia 32 % diantaranya tindakan pembedahan efektif. (Kemenkes 2021).Data rekam medik di RS X Kota Bekasi untuk setiap tahunnya bertambah jumlah pasien di operasi , data yang diambil dari pihak RS X pada tahun 2024 jumlah pasien yang melakukan Kolesitektomi sekitar 89 orang, Akibat dari prosedur pembedahan pasien akan mengalami gangguan rasa nyaman nyeri. Nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah dapat mengindikasikan adanya nyeri, seperti gigi mengatup, menutup mata dengan rapat, wajah meringis, merengek, menjerit dan imobilisasi tubuh (Multazam & dkk, 2023).

Setiap pembedahan selalu berhubungan dengan insisi/sayatan yang merupakan trauma atau kekerasan bagi penderita yang menimbulkan berbagai keluhan dan gejala. Salah satu keluhan yang sering dikemukakan adalah nyeri, pasien pasca bedah mengeluhkan nyeri sedang sebanyak 57,70% yang mengeluhkan nyeri berat 15,38%, dan nyeri ringan sebanyak 26,92%. Tindakan operasi menyebabkan teradinya perubahan kontinuitas jaringan tubuh. Untuk menjaga homeostasis, tubuh melakukan mekanisme untuk segera melakukan pemulihan pada jaringan tubuh yang mengalami perlukaan disertai adanya nyeri (Multazam & dkk, 2023). Respon nyeri yang dirasakan oleh pasien merupakan efek samping yang timbul setelah menjalani suatu operasi. Nyeri yang disebabkan oleh operasi biasanya membuat pasien merasa sangat kesakitan. Ketidaknyamanan atau nyeri bagaimanapun keadaannya harus diatasi dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Nyeri merupakan sensasi yang sangat tidak menyenangkan dan bervariasi pada setiap individu (Multazam & dkk, 2023).Setelah dilakukan tindakan kolesistektomi atau pembedahan pengangkatan kantong empedu,Tindakan penatalaksanaan pada pasien post kolesistektomi dilakukan secara farmakologi maupun non farmakologi. Tindakan farmakologi yang dapat dilakukan perawat yaitu bisa berkolaborasi dalam pemberian analgetik untuk mengurangi rasa nyeri, penggunaan analgetik yang paling banyak diberikan pasca bedah dengan nyeri berat yaitu tramadol injeksi dan ketorolac injeksi, sedangkan untuk nyeri ringan biasa menggunakan paracetamol tablet, keefektifan dari ketiga obat yang disebutkan diatas yaitu tramadol injeksi dapat menurunkan nyeri dari tinggi menjadi sedang 35,5%, nyeri berat ke nyeri ringan 61,5%.

Ketorolak injeksi dapat menurunkan nyeri dari sedang ke ringan 45,2%, dan 3,2% masih dengan nyeri berat, dan paracetamol tablet nyeri yang termasuk ringan 100%. Dengan penurunan derajat nyeri keseluruhan adalah 71,1% (Sanusi, 2019). Untuk memaksimalkan tindakan farmakologi dari keefektifan obat perlu adanya intervensi tambahan untuk mengurangi nyeri yaitu intervensi secara non farmakologi seperti distraksi untuk mengatasi nyeri salah satu

diantaranya adalah teknik distraksi relaksasi nafas dalam, tindakan lain yang bisa dilakukan untuk mengontrol nyeri yaitu dapat mengontrol lingkungan, memfasilitasi istirahat tidur, dan menganjurkan memonitor nyeri secara mandiri (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).Manajemen nyeri merupakan prosedur penatalaksanaan untuk penanganan nyeri, terdapat dua manajemen dalam penanganan nyeri yaitu secara farmakologi maupun non farmakologi. Tindakan farmakologis biasanya diberikan dengan pemberian analgetik untuk menghilangkan rasa nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam bahkan sampai berhari-hari. Analgetik dibagi menjadi 3 golongan yaitu non opioid (asetaminofen dan NSAID), opioid (jenis narkotik), dan analgesik atau adjuvants (Novita, 2019).

Nyeri yang paling lazim adalah nyeri insisi terjadi akibat luka, penarikan, manipulasi jaringan serta organ. Setelah pembedahan pasien merasakan nyeri hebat. Biasanya pasien mengeluh nyeri maka hanya satu yang mereka inginkan yaitu mengurangi rasa nyeri. Karena waktu pemulihan pasien pembedahan membutuhkan waktu rata-rata 72,45 menit. Sehingga pasien mengalami nyeri hebat pada dua jam pertama setelah operasi akut akibat pengaruh obat anestesi yang hilang (Syahrini, 2020) Menurut World Health Organization (WHO), pengukuran tingkat keparahan nyeri dibagi menjadi tiga, yaitu mild paint (nyeri ringan), moderate paint (nyeri sedang), dan severe paint (nyeri kronis). Dengan pengukuran skala nyeri bisa ditentukan diagnosa penyakit serta dilakukan intervensi yang tepat. Skala nyerisebagai pengukuran, durasi dan jenis nyeri pasien (Mampuk, 2019) Pasien berhak mendapatkan pengkajian dan pengelolaan nyeri yang tepat. Rumah sakit harus memiliki proses untuk melakukan skrining, pengkajian, dan tata laksana untuk mengatasi rasa nyeri, yang terdiri dari a) Identifikasi pasien dengan rasa nyeri pada pengkajian awal dan pengkajian ulang b) Memberi informasi kepada pasien bahwa rasa nyeri dapat merupakan akibat dari terapi, prosedur, atau pemeriksaan, c) Memberikan tata laksana untuk mengatasi rasa nyeri, terlepas dari mana nyeri berasal, sesuai dengan regulasiruma sakit, d) Melakukan komunikasi dan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pengelolaan nyeri sesuai dengan latar belakang agama, budaya, nilai-nilai yang dianut (Sutoto,2022).

Untuk terapi nonfarmakologis digunakan sebagai pendamping obat untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung relatif singkat, dapat dilakukan dengan cara relaksasi, distraksi, hipnoterapi, hypnobirthing, terapi musik, massage, akupuntur, terapi Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sedang Di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung pinang kompres panas dingin atau TENS (Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation), dan berbagai macam teknik relaksasi yang sudah ada antara lain relaksasi otot, relaksasi meditasi, yoga atau relaksasi hipnosis. Dari berbagai macam bentuk relaksasi diatas yang mudah dilakukan dan diterapkan adalah relaksasi nafas dalam (Wati & Ernawati, 2020). Secara fisiologis, keadaan relaksasi ditandai dengan penurunan kadar epinefrin dan norepinefrin dalam darah, penurunan frekuensi denyut jantung (sampai mencapai 24 kali per menit), penurunan tekanan darah, penurunan frekuensi nafas (sampai 4-6 kali per menit), penurunan ketegangan otot, metabolisme menurun, vasodilatasi dan peningkatan temperatur pada extremitas (Rottie, 2018).

Penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti seberapa besar efektifitas teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudirman et al (2023) terhadap 40 pasien yang telah dilakukan tindakan operasi sedang di Rumah Sakit Pelaminia Makassar yang dinagi dalam kelompok intervensi relaksasi nafas dalam dan kelompok kontrol yang diberikan flasebo atau tanpa intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri post operasi sedang secara signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skala intensitas

nyeri sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi nafas dalam.(Sudirman, et al 2023). Relaksasi nafas dalam adalah relaksasi dengan menggunakan teknik pernafasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan dengan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun. Bahwa jika individu mulai merasa cemas, maka akan merangsang sarafsimpatis, sehingga akan memperburuk gejala kecemasan sebelumnya. (Syahfitri, 2019).

Berdasarkan Data yang didaptakan di rumah sakit X di bulan November 2024 data pasien dengan post operasi kolelisiasis sekitar 12 pasien berdasarkan data hasil wawancara dari 3 pasien mengatakan post operasi masih merasakan nyeri pada luka operasi Oleh karena itu,penulis tertarik untuk melakukan intervensi tindakan teknik relaksasi nafas dalam kepada pasien post operasi kolesistektomi di rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Metode penelitian yang digunakan yaitu desain deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi mengambarkan dan melakukan intervensi dari asuhan keperawatan dengan kolelitiasis. Intervensi keperawatan yang dilakukan berpedoman pada proses asuhan keperawatan holistik yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi selama 2x 24 jam pemantauan. Sampel yang digunakan pada studi kasus yaitu Ny. S dan Ny. A dengan diagnosis medis Kolelitiasis Asuhan keperawatan yang dilakukan pada tanggal 9-13 Desember 2024 di RS X Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dari kedua pasien dengan diagnosa yang sama yaitu post tindakan laparaskopi kolesitektomi yang dilakukan oleh dokter yang sama Ny S usia 45 tahun dengan hasil pengkajian nyeri pada luka post operasi dengan skala nyeri 5/10 , dan Ny A usia 39 tahun dengan hasil pengkajian nyeri pada luka post operasi skala 4/10 Ny S dengan diberikan intervensi keperawatan teknik relaksasi nafas dalam dengan hasil setelah dilakukan intervensi tersebut pasien mengatakan “setelah menerapkan teknik tersebut nyeri lumayan berkurang P: post operasi laparascopi kolesitektomi, Q: Seperti di tekan , R: 4 titik luka pada perut, S: 3/10 dengan terapi sanmol , T: pada saat posisi duduk nyeri. berbeda dengan Ny A dengan keluhan awal skala nyeri 4/10 dan tidak diberikan intervensi keperawatan dengan teknik relaksasi nafas dalam maka hasil evaluasi pasien mengatakan” pasien mengatakan nyeri masih sama P: post operasi laparascopi kolesitektomi, Q: Seperti di tekan, R: 4 titik luka pada perut, S: 4/10 dengan terapi sanmol , T: memberat saat perubahan posisi tidur ke posisi duduk” maka dari itu dapat di simpulkan bahwa teknik relaksasi nafas dalam efektif membantu untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengkajian yang ada diatas, penulis dapat mengkaji bahwa pasien dengan diagnosa kolelitiasis sebelum dilakukan tindakan operasi skala nyeri yang di rasakan pasien tinggi tetapi setelah dilakukan tindakan operasi laparascopy skala nyeri menurun, dengan pasca pasien operasi diberikan edukasi teknik relaksasi napas dalam yang terbukti dapat menurunkan skala nyeri yang di rasakan oleh pasien keputusan tersebut dapat menguntungkan pasien karena pasien tersebut dapat menekan angka kesakitan sesuai dengan terori Nebu (2019) Secara teoritis keuntungan tindakan ini dibandingkan prosedur konvensional adalah dapat mengurangi perawatan di rumah sakit dan biaya yang dikeluarkan, pasien dapat cepat kembali

bekerja, nyeri menurun dan perbaikan kosmetik.

Berdasarkan kasus di atas penulias juga mengangkat diagnosa yang sama ke kedua pasien yaitu dengan diagnosa prioritas nyeri akut dan diagnosa kedua dengan risiko infeski hal ini Sesuai teori Wijayanti (2019) yang di jelaskan dalam pathway bahwa pasien pasca operasi laparascopi kolesistektomi terdapat dua diagnosa yaitu nyeri akut dan risiko infeksi. Selanjutnya penulis melakukan intervensi keperawatan kepada kedua pasien tetapi satu pasien tidak diberikan intervensi teknik relaksasi napas dalam di hari pertama pasien tetap merasakan nyeri dengan skala yang sama dari sebelumnya 4/10 seletah dilakukan evaluasi 2 jam kemudian pasien masih mengatakan skala nyeri masih di skala 4/10 kemudian evalusi hari kedua pasien tidak diberikan intervensi napas dalam tetapi pasien diberikan terapi obat sanmol 1 gram skala nyeri dapat turun menjadi skala 2/10 dengan terapi secara teori untuk menurunkan nyeri memang ada dua hal dengan farmakologi dan non farmakologi.

Salah satu dengan teknik napas dalam pasien yang satunya diberikan intervensi keperawatan relaksasi napas dalam pada pasien post operasi tersebut dengan tujuan untuk menurunkan skala nyerinya hal ini dibuktikan efektif setelah penulis melakukan intervensi keperawatan tersebut dengan hasil pasien yang dilakukan teknik relaksasi napas dalam dengan awal skala nyeri 5/10 menjadi 3/10 hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh .Sudirman, et al (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam dapat menurunkan intensitas nyeri post operasi sedang secara signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skala intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi nafas dalam.

KESIMPULAN

Peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik dan efektif, terutama pada pasien-pasien dengan post operasi pasien tersebut terganggu kenyamananya dengan merasakan nyeri sehingga pasien tersebut membutuhkan peran dan kehadiran perawat untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Perawat juga memiliki peran sebagai edukator yang dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada pasien sehingga pasien dapat melakkan dan menerapkan hidup sehat secara mandiri.

DAFTAR REFERENSI

A.Nurarif, H. & Kusuma (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan BerdasarkanDiagnosa Medis dan Nanda NIc-NOC*.(3, Ed.). Jogjakarta: Mediaction.publishing.

Alessandra, A. (2022). *ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA NYAMAN NYERI PADA PASIEN POST OP KOLELITIASIS DI RSUD DR. M.YUNUS KOTA BENGKULU.*

Alimul, A. (2015). *Pengantar kebutuhan dasar manusia*. Jakarta: Salemba Medika.

Andriyan, J. T. (2019). Post operasi open Cholesistektomy per Laparatomy atas indikasi kolelitiasis dengan nyeri akut. Jurnal Stikes Bhkasti Kencana Bandung, 84. http://repository.bku.ac.id/xmlui/handle/123456789/1136%0Ahttp://repository.bku.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1136/JENI TIARA ANDRIYAN AKX16060 %282019%29-1- 84.pdf?sequence=1&isAllowed=y (Syaifuddin, 2020)

Aydede, (2017). Defending the IASP *definition of paint. the monist*, 100(1). 439-464.Andriyani, Y. V

Bini et al., 2020 K., & Amin, H, N. (2015) *Aplikasi Asuhan Keperawatan Cholelithiasis Berdasarkan NANDA NIC-NOC. Edisi Revisi Jilid I* . Yogyakarta.

https://repository.umtas.ac.id/57/6/.

Black, J.M., & Hawks, J.H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Jakarta: Salemba Medika.

Daud, Izma, Muthmainnah Program, Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, and IlmuKesehatan. 2020. "*Comparison Of Therapy Guided Imagery With Slow Deep BreathingRelaxation In Reduce Please Patient Scale Laparatomi In Semicide Room Ulin Banjarmasin."* Caring Nursing Journal 2(1):2580–0078.

De Boer,(2018). Analisa Klasifikasi Nyeri dengan intervensi relaksasi nafas dalam Terhadap intensitas nyeri Pada pasie post apendiktomie.

Fitria Wati & Ernawati (2020). *Penurunan Skala Nyeri Pasien Post-Op Appendictomy Mengunakan Teknik Relaksasi Genggam Jari.*Jurnal. Unimus. Ners Muda, Vol 1 No 3, Desember 2020

Mampuk, V. S., & Mokoagow, F. (2019). *Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruangan Maria Rs PancaranKasih Gmim Kota Manado.* Journal Of Community & Emergency, 5, 1–10.

Multazam & dkk (2023), "*Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sedang Di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungpinang*" Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan Vol.1, No.4

Nabu, M. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Nn. E.S Dengan Kolelitiasis Di Ruang Cendana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 63.

Novita. (2019). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Perubahan Skala Nyeri PadaPasien Post Operasi Appendicitis Di Ruang Dahlia RSUD Kota Bogor*. Jurnal Ilmiah Wijaya, 11, 9–16

Pak M, Lindseth G. (2016). *Risk Factors For Cholelithiasis*. Gastroenterol Nurs

Rottie. (2018). *Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi*. Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan, 4–5.

Sanusi, H., Umboh, A., & Umboh, V. (2019). *PROFIL CT-SCAN PASIEN DENGAN KOLELITIASIS DI BAGIAN RADIOLOGI RSUP PROF. DR. R. D. KANDOU MANADO PERIODE AGUSTUS 2015 – AGUSTUS 2016 Jurnal KEDOKTERAN KLINIK (JKK), Volume 3 No 2, Juli - Desember 2019. 3(2), 8. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).AKREDITASI RSKEMENKES R.I*

Sudirman, A. A., Syamsuddin, F., Kasim, S. S., (2023). *Efektifitas Tekhnik Relaksasi Napas*

Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Appendisitis di IRD RSUD Otanaha Kota Gorontalo. Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 1(2), 137–147

Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. 2015. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Medikal Bedah.*(vol. 2). Jakarta : EGC

Sunarno. (2020). *Teknik Relaksasi terhadap intensitas nyeri pada pasien post appendiktomi.*Jurnal Ilmiah Kesehatan, 5, 209.

Sutoto, D. dr. (2022*). INSTRUMEN SURVEI AKREDITASI KARS SESUAI STANDAR*

Syahfitri. (2019). *Pengaruh Slow Deep Breathing terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Orif di RS Telogorejo Semarang*. Ilmu Keperawatan, 2 (2).

Terrie, Y. C., & Pharm, B. S. (2020). A Review of Cholelithiasis and Cholecystitis for

Pharmacists. *US Pharmacist*, 45, 1–12.https://www.uspharmacist.com/article/a-review-of-cholelithiasis-and-cholecystitis-for-pharmacists.

Zahara, N. (2022). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN Ny. M DENGAN PRE DAN POST OPERASI CHOLELITHIASIS DIRUANGAN ANGGREK RSUD CURUP (1st ed.).*